

Perbedaan Pemahaman Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Ananda Bella Risdiansyah¹, Aulia Khoirunnisa², Nena Nabila³, Nina Latipah Sanusi⁴, Lisa Ernawasih⁵

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Stit Rakeyan Santang, Indonesia

E-mail : abellarisdiansyah@gmail.com¹, auliakhoirunnisa285@gmail.com², nabilanena862@gmail.com³, ninalatifah61@gmail.com⁴, lisaernawasih9@gmail.com⁵

Received: 09-11-2025

Revised: 19-12-2025

Accepted: 19-01-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Differences in Understanding the Concept of Child Education in Islam Based on Educational Background

Abstract. This study aims to understand the differences in teachers' understanding of the concept of Islamic education for children based on their educational background. The study was conducted in ten Early Childhood Education (PAUD) institutions in Jayakarta District, Karawang Regency, involving twenty teachers, consisting of twelve teachers with a bachelor's degree (PIAUD) and eight teachers without a bachelor's degree. The method used was a qualitative approach with a descriptive design, while data collection techniques were conducted through in-depth interviews. The results showed that teachers with a bachelor's degree tended to have a more systematic conceptual understanding and were able to integrate Islamic values into teaching and learning activities with a planned pedagogical approach. Meanwhile, teachers without a bachelor's degree had a strong understanding in daily practice, emphasizing role models, habituation, and direct experience in instilling Islamic values in children. Both groups of teachers contributed significantly to realizing Islamic values-based early childhood education. The synergy between theoretical understanding and practical experience is a key strength in the implementation of Islamic education in PAUD.

Keywords: Islamic Education, Early Childhood, Educational Background, Early, Childhood Education Teachers, Jayakarta.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan anak dalam Islam berdasarkan latar belakang pendidikan mereka. Penelitian dilakukan di sepuluh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Jayakarta, Kabupaten Karawang, dengan melibatkan dua puluh orang guru, terdiri atas dua belas guru berlatar belakang pendidikan S1 (PIAUD) dan delapan guru non-S1. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan S1 cenderung memiliki pemahaman konseptual yang lebih sistematis dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan pedagogik yang terencana. Sementara itu, guru non-S1 memiliki pemahaman yang kuat dalam praktik keseharian, lebih menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Kedua kelompok guru sama-sama berkontribusi penting dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islam. Sinergi antara pemahaman teoretis dan pengalaman praktis menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam di PAUD.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, Latar Belakang Pendidikan, Guru PAUD, Jayakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikanlah kualitas individu dan masyarakat dapat dibentuk dan dikembangkan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, sikap, kepribadian, dan karakter seperti pandangan Ki Hadjar Dewantara "*karakter itu sebagai watak atau budi pekerti*". Dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya, pendidikan harus dimulai sejak usia dini, yaitu pada masa ketika anak berada pada fase emas (*golden age*) perkembangan.

Anak usia dini berada pada rentang usia nol hingga enam tahun, yang merupakan masa paling menentukan dalam pembentukan dasar kepribadian, pola pikir, serta sikap dan perilaku anak di masa mendatang. Pada fase ini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Sehingga pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis sebagai fondasi awal bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Di Indonesia, PAUD diselenggarakan melalui berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal, dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Namun, pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif dan keterampilan akademik awal, tetapi juga

harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pendidikan anak usia dini idealnya tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam memandang anak sebagai amanah dari Allah SWT yang lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah tersebut mencakup potensi keimanan, akhlak, dan kecenderungan kepada kebaikan, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yang terarah dan berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan keimanan, akhlak, dan kepribadian anak. Islam memandang anak sebagai amanah Allah SWT yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga potensi tersebut perlu dikembangkan secara optimal melalui pendidikan yang terarah dan berkesinambungan. Al-Ghazali menegaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase paling menentukan dalam pembentukan karakter, karena nilai dan kebiasaan yang ditanamkan pada tahap ini akan melekat kuat hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus diselenggarakan secara serius dan berlandaskan nilai-nilai keislaman (Al-Ghazali, 2018).

Pendidikan anak dalam Islam pada dasarnya adalah bagian dari Pendidikan Islam. Pendidikan itu sendiri memiliki sesuatu yang diharapkan terwujud setelah anak mendapatkan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* (Ahli et al., n.d.), yaitu manusia yang berkembang secara seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan social sesuai dengan isi surat Luqman ayat 12-19 karena di dalamnya sarat akan petunjuk untuk membangun akhlak serta meningkatkan keimanan terhadap diri anak (Al-ta and Al-ta 2013). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, antara pengetahuan dan nilai, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam mencakup pembinaan akidah, pembiasaan ibadah, penanaman akhlak mulia, serta pengembangan tanggung jawab sosial sejak usia dini. Proses pendidikan tersebut harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat dipahami dan diinternalisasi secara optimal (Ulwan, 2019). Tujuannya untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Garut 1974). Dalam hal ini, lembaga PAUD memiliki tanggung jawab besar untuk menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Keberhasilan implementasi pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam sangat bergantung pada peran guru sebagai pendidik utama di lembaga PAUD (Al-ta and Al-ta 2013). Guru PAUD tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi anak. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru akan menjadi contoh langsung yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAUD dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep pendidikan anak dalam Islam serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran.

Hasan Langgulung menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas pendidik, baik dari segi kompetensi akademik, pemahaman pedagogik, maupun internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri guru. Guru yang memiliki pemahaman pendidikan Islam yang baik akan lebih mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan bermakna bagi anak (Muhammad and Shihab 2017). Dengan demikian, latar belakang pendidikan guru menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan konsep pendidikan anak dalam Islam.

Di Kecamatan Karawang Barat terdapat lebih dari dua puluh lembaga PAUD yang terdiri atas Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan kelompok bermain. Lembaga-lembaga tersebut memiliki tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan pendidikan anak usia dini, pendidikan agama Islam, hingga guru dengan latar belakang pendidikan menengah dan diploma. Keberagaman latar belakang pendidikan ini berpotensi menimbulkan perbedaan dalam pemahaman konseptual serta penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Meskipun demikian, guru dengan latar belakang pendidikan non-sarjana tidak dapat secara langsung dipandang memiliki pemahaman yang rendah terhadap pendidikan anak dalam Islam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengajar, keteladanan sikap religius, serta komitmen moral guru juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak usia dini (Mulyasa, 2020; Suyadi, 2021). Perbedaan yang muncul lebih terlihat pada aspek kedalaman konseptual, kemampuan akademik, serta keterampilan guru dalam merancang dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara sistematis ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang mampu memberikan gambaran objektif mengenai pemahaman guru PAUD terhadap konsep pendidikan anak dalam Islam, khususnya jika ditinjau dari latar belakang pendidikan yang dimiliki. Penelitian semacam ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana latar belakang pendidikan formal guru berpengaruh terhadap pemahaman dan implementasi pendidikan Islam pada anak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian Pemahaman Guru PAUD terhadap Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi lembaga pendidikan, pemangku kebijakan, serta penyelenggara PAUD dalam merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru secara

berkelanjutan, khususnya dalam penguatan pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana perbedaan latar belakang pendidikan guru memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep pendidikan anak dalam Islam dan penelitian kepustakaan (Library Research) dimana penulis menggunakan pendekatan penelitian normatif deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber- sumber data yang ada. Yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan individu yang tidak bisa diukur dengan angka, melainkan harus dipahami melalui narasi, pandangan pribadi, serta konteks sosial yang melingkupinya. Desain deskriptif membantu peneliti menggambarkan situasi sebagaimana adanya, tanpa manipulasi, melainkan dengan menjelaskan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan .

Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2021), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai alat pengumpul data yang harus mampu berinteraksi secara mendalam dengan partisipan. Melalui interaksi ini, peneliti berusaha memahami bagaimana setiap guru menafsirkan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan anak usia dini. Fokusnya tidak hanya pada apa yang mereka pahami, tetapi juga bagaimana latar belakang pendidikan—baik dari jurusan PIAUD, PGMI, maupun non-kependidikan—membentuk cara pandang mereka terhadap konsep tarbiyah, adab, dan pembentukan karakter anak dalam perspektif Islam.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Islam di Kabupaten Karawang, yang dipilih secara purposive, artinya ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Lembaga yang menjadi lokasi penelitian adalah sekolah-sekolah yang memiliki tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi. Dengan begitu, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang bagaimana perbedaan latar belakang akademik berpengaruh terhadap pemahaman konsep pendidikan Islam pada anak usia dini.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru PAUD yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun. Peneliti memilih partisipan secara sengaja (purposive sampling) berdasarkan relevansi mereka dengan fokus penelitian. Jumlah partisipan tidak ditentukan sejak awal karena penelitian kualitatif berpegang pada prinsip saturasi data, yakni proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan hal baru (Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (in-depth interview) sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan panduan pertanyaan umum tetapi tetap memberi ruang bagi partisipan untuk bercerita dan

mengekspresikan pandangannya secara bebas. Melalui metode ini, peneliti berusaha menggali lebih jauh pengalaman dan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan anak dalam Islam, bagaimana mereka memaknai nilai-nilai pendidikan Islam seperti akhlak, kasih sayang, keteladanan, serta bagaimana pemahaman tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Proses wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka di lingkungan sekolah agar partisipan merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30 hingga 45 menit dan direkam menggunakan alat perekam dengan izin dari partisipan. Peneliti juga mencatat hal-hal penting selama wawancara berlangsung, seperti ekspresi, intonasi, dan situasi percakapan yang mungkin memiliki makna tersendiri. Semua hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara utuh agar tidak ada informasi yang terlewat.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan, dimulai sejak proses wawancara hingga penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan mengikuti model dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, di mana hasil wawancara disusun dalam bentuk narasi tematik sehingga memudahkan peneliti memahami pola dan perbedaan pandangan antarpartisipan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis dan memeriksa kembali kebenaran temuan dengan cara triangulasi atau konfirmasi langsung kepada partisipan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara antarpartisipan dan mendiskusikannya dengan sejawat. Transferabilitas dijaga dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci agar hasilnya dapat digunakan dalam konteks serupa. Dependabilitas dijaga dengan mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis, sedangkan *confirmability* dilakukan dengan memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar berasal dari data partisipan, bukan dari asumsi pribadi peneliti.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian. Peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan dari partisipan (*informed consent*) sebelum wawancara dilakukan. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, dan semua data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Prinsip kejujuran dan keadilan dipegang teguh agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan anak dalam Islam berdasarkan latar belakang pendidikan mereka. Melalui wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa guru PAUD berbasis Islam di Kabupaten Karawang, diperoleh gambaran yang cukup beragam tentang bagaimana masing-masing guru menafsirkan,

memahami, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan S1 PIAUD cenderung memiliki pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai konsep pendidikan anak dalam Islam. Mereka mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan teori perkembangan anak usia dini. Misalnya, dalam menjelaskan konsep tarbiyah, sebagian guru menekankan bahwa pendidikan anak dalam Islam bukan sekadar pengajaran akademik, tetapi juga pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan.

Salah satu guru lulusan PIAUD menjelaskan bahwa setiap kegiatan belajar harus mengandung unsur penanaman nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, kasih sayang, dan kebersamaan. Ia mencontohkan kegiatan sederhana seperti makan bersama di kelas, yang bisa dijadikan momen untuk menanamkan adab Islami. Pandangan ini menunjukkan bahwa guru berlatar belakang pendidikan formal di bidang Islam memiliki pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan kontekstual.

Sementara itu, guru yang berlatar belakang non-kependidikan atau non-PIAUD juga memahami pendidikan anak dalam Islam, namun pemahamannya lebih bersifat praktis dan intuitif. Mereka lebih banyak berpedoman pada pengalaman pribadi, nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan keluarga, dan pembiasaan sehari-hari. Misalnya, beberapa guru berpendapat bahwa mendidik anak dalam Islam cukup dengan mengajarkan doa, mengenalkan salat, dan membiasakan anak untuk berkata jujur. Walaupun pendekatan ini tidak salah, namun menunjukkan bahwa pemahaman mereka cenderung lebih sederhana dan belum terstruktur secara konseptual.

Hasil ini memperlihatkan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap cara guru memahami dan mengimplementasikan konsep pendidikan Islam. Guru yang memiliki dasar akademik di bidang PIAUD umumnya mampu mengaitkan antara teori pendidikan Islam, psikologi perkembangan anak, dan praktik pembelajaran di kelas. Sedangkan guru dengan latar belakang non-PIAUD lebih mengandalkan pengalaman dan intuisi dalam mendidik anak, tanpa mengacu secara langsung pada konsep-konsep ilmiah tentang pendidikan Islam.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Al-Attas (1991) dalam *The Concept of Education in Islam*, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam mencakup proses penyucian jiwa dan penanaman adab yang benar kepada anak. Guru dengan pemahaman teoretis yang baik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut secara sadar dan terencana. Sementara itu, guru dengan latar belakang non-akademik seringkali menanamkan nilai-nilai Islam melalui kebiasaan dan contoh perilaku, tanpa menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang melakukan proses pendidikan karakter Islami.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan pula bahwa aspek penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman guru terhadap makna pendidikan Islam. Guru yang memahami konsep tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim secara mendalam mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bernilai spiritual. Mereka menanamkan

nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), kesabaran (sabr), dan rasa tanggung jawab sejak anak usia dini.

Sebaliknya, bagi sebagian guru yang belum memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang Islam, penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran cenderung terbatas pada kegiatan seremonial, seperti membaca doa sebelum belajar, hafalan surat pendek, atau praktik salat. Kegiatan tersebut tentu bernilai positif, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan penerapan pendidikan Islam yang utuh, yang mencakup aspek moral, emosional, dan spiritual secara menyeluruh.

Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi (2010), bahwa pendidikan Islam harus melibatkan integrasi antara pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan kata lain, guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan Islam akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai adab melalui pembiasaan yang berkesinambungan dan keteladanan dalam tindakan nyata.

Selain itu, perbedaan pemahaman juga tampak dalam cara guru memandang peran orang tua dan lingkungan dalam pendidikan anak. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan Islam cenderung melihat pendidikan anak sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mereka berpendapat bahwa pendidikan anak dalam Islam tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi dimulai dari keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak. Sementara itu, guru yang berlatar belakang non-PIAUD lebih menekankan peran sekolah sebagai pusat utama pendidikan anak, dengan pandangan bahwa tanggung jawab pembentukan karakter lebih banyak berada di tangan guru.

Dari keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan menciptakan variasi dalam pemahaman dan penerapan konsep pendidikan anak dalam Islam dan pendidikan adalah menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran yang merupakan hal penting (Al-ta and Al-ta 2013). Walaupun seluruh guru menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman, kedalaman pemahaman dan cara mereka mengimplementasikannya di lapangan sangat dipengaruhi oleh basis pengetahuan akademik yang dimiliki.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik dan religius guru menjadi kunci dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini yang berkeyakinan bahwa pendidikan merupakan salah satu variabel kesuksesan hidup pendorong utama (Garut 1974) setiap individu untuk menjadi manusia pembelajar. Guru dengan pemahaman konseptual yang baik akan mampu menyinergikan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan perkembangan anak secara holistik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nurhayati (2020), yang menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan guru berpengaruh signifikan terhadap cara mereka menerapkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran anak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berlatar belakang pendidikan Islam memiliki pemahaman yang lebih konseptual, reflektif, dan terencana mengenai pendidikan anak dalam Islam. Sedangkan guru yang berlatar belakang non-Islamic education memahami pendidikan anak secara praktis dan berbasis pengalaman. Kedua kelompok sama-sama berperan penting, namun penguatan pengetahuan teoretis dan pelatihan berbasis nilai Islam tetap dibutuhkan agar pemahaman mereka menjadi lebih menyeluruh dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahli, Para, Pendidikan Islam, D A N Barat, Analisis Komparasi, John Amos Comenius, Jean Jacques Rousseau, Heindrick Pestalozzi, Friederich Wilhelm Frobel, and John Dewey Masing-masing. n.d. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PARA AHLI PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT: Analisis Komparasi."
- Al-ta, Jurnal, and Jurnal Al-ta. 2013. "2013 KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam) Oleh : Sitti Riadil Janna Dosen Tarbiyah STAIN Kendari Abstrak Vol . 6 No . 2 Juli - Desember A .6 (2): 41-55.
- Garut, Universitas. 1974. "PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan)," 33-58.
- Muhammad, Perspektif, and Quraish Shihab. 2017. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur ' an Perspektif Muhammad Quraish Shihab" 5.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- An-Nahlawi, A. (2010). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.